



Peran Ekonomi Islam dalam Mengatasi Krisis Global: Studi Kasus Pertumbuhan Ekonomi Syariah di Indonesia

The Role of Islamic Economy in Overcoming the Global Crisis: A Case Study of Sharia Economic Growth in Indonesia

Muhammad Haris

IAIN Pontianak, Indonesia

*Email: muh.har2000@gmail.com

*Correspondence: Muhammad Haris

DOI:

ABSTRAK

10.59141/comserva.v3i11.1244

Ekonomi Islam dianggap sebagai solusi yang mampu memberikan nilai positif dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sistem kekinian yang didominasi oleh ideologi kapitalis dan sosialis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi Islam dalam mengatasi krisis global di era modern. Metode penelitian mencakup studi literatur, survei, wawancara dengan pakar ekonomi Islam, analisis data sekunder dari lembaga keuangan syariah, organisasi Islam, dan badan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan pesatnya pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia, namun masih terdapat kurangnya pemahaman masyarakat umum mengenai lembaga keuangan syariah. Penyuluhan mengenai ekonomi Islam dianggap penting untuk kemajuan ekonomi syariah. Ekonomi Islam di Indonesia memiliki pondasi yang kuat, mengutamakan nilai-nilai tauhid, kesetaraan, kebebasan, keadilan, tolong-menolong, dan toleransi. Etika bisnis dalam ekonomi Islam mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan, dan penyaluran harta dengan menolak praktik monopoli, eksploitasi, dan diskriminasi. Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks ekonomi Islam, distribusi memiliki dua tujuan: kebebasan dan keadilan kepemilikan. Konsep konsumsi dalam Islam dimaknai sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk mengumpulkan pahala dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Etika produksi, distribusi, dan konsumsi dalam ekonomi Islam mendorong keberlanjutan dan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Etika, Norma

ABSTRACT

Islamic economics is considered as a solution that is able to provide positive value and meet the needs of society in the current system dominated by capitalist and socialist ideologies. This study aims to examine the role of Islamic economics in overcoming global crises in the modern era. Research methods include literature studies, surveys, interviews with Islamic economists, secondary data analysis from Islamic financial institutions, Islamic organizations, and related research bodies. The results show the rapid growth of

the Islamic economy in Indonesia, but there is still a lack of understanding of the general public about Islamic financial institutions. Counseling on Islamic economics is considered important for the progress of Islamic economics. Islamic economics in Indonesia has a strong foundation, prioritizing the values of tawhid, equality, freedom, justice, help, and tolerance. Business ethics in Islamic economics governs the legal aspects of ownership, management, and distribution of property by rejecting monopolistic practices, exploitation, and discrimination. The study's conclusions found that in the context of Islamic economics, distribution has two objectives: freedom and fairness of ownership. The concept of consumption in Islam is interpreted as part of economic activity aimed at accumulating merit and achieving happiness in the world and the Hereafter. The ethics of production, distribution, and consumption in Islamic economics encourage sustainability and balance between individual and societal needs.

Keywords: *Islamic Economics, Ethics, Norms*

PENDAHULUAN

Pada era yang sudah semakin maju, Islam menjadi salah satu solusi untuk mengatasi krisis global. Di tengah krisis global dengan sistem kekinian yang didominasi ideologi kapitalis dan sosialis yang hampa akan nilai “positif”, ekonomi Islam hadir sebagai solusi akan hal tersebut yang mampu memberikan nilai positif, dengan menambahkan nilai-nilai perilaku dan akhlak yang bisa diterapkan kedalam kehidupan (Al-Jihad, 2018; Hasan et al., 2018).

Kelebihan dari ekonomi syariah ialah membina nilai-nilai fundamental ekonomi yang berpedoman langsung kepada Tuhan atau yang biasa disebut dengan ajaran tauhid (Minarti, 2022). Nilai-nilai Islam bukan hanya sekedar membahas mengenai pondasi dari etika ekonomi itu sendiri tetapi juga membahas hal-hal yang seharusnya terkandung didalamnya seperti *al-‘adl* “keadilan”, *al-tauhid* “keesaan Tuhan”, *al-musawat* “kesetaraan” dan *al-hurriyat* “kebebasan”, tetapi juga keseluruhan nilai-nilai dasar serta aturan-aturan yang penting supaya bisa diimplementasikan pada aktivitas perekonomian Islam di masyarakat. Sementara itu tujuan pemberlakuan hal ini menurut Umer Chapra (dalam Ghazali, 1992:2) ialah disandarkan kepada perbuatan masyarakat yang merujuk pada tujuan hukum Islam, yaitu perlindungan hidup, iman dan akal, generasi yang akan datang, dan kekayaan (H Muklis Bin Abdul Azis et al., 2020; Minarti, 2022). Konsep ini menyatakan bahwa sistem perekonomian harus didasarkan pada prinsip yang berlabuh pada tujuan akhir yaitu kekayaan. Hal semacam ini nanti pada akhirnya memperbesar jarak kesenjangan antar masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman, Ponsen Sindu Prawito tentang “Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia: Studi Kasus Perkembangan Keuangan Komersial Syariah Dan Keuangan Sosial Syariah” membahas tentang Prinsip bagi hasil dan risiko dalam keuangan syariah yang dipandang sangat sesuai dengan pembiayaan sektor riil terutama UKM dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkualitas. Sedangkan prinsip bagi hasil dan risiko serta asset-based financing akan mendorong manajemen risiko yang lebih baik serta menghindari terjadinya credit

booms. Di samping sektor keuangan komersial syariah, sektor keuangan sosial syariah seperti zakat, infaq, dan wakaf (ZISWAF) memiliki potensi yang juga besar dalam membantu mewujudkan distribusi pendapatan dan kekayaan serta mengatasi ketimpangan di masyarakat. Zakat dan infaq berperan penting dalam menyediakan Jaring Pengaman Sosial (JPS) serta menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin, mengurangi kesenjangan, mendorong berputarnya roda perekonomian, serta mendorong pemanfaatan dana ide untuk digunakan secara produktif (Syarif & Prawito, 2020). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Aspek Keuangan yang dikaji, sedangkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Relevansi terhadap Konteks Global dan Lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi Islam dalam mengatasi krisis global di era modern. Ekonomi Islam dianggap sebagai solusi yang mampu memberikan nilai positif dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sistem kekinian yang didominasi oleh ideologi kapitalis dan sosialis. Kelebihan ekonomi syariah terletak pada pembinaan nilai-nilai fundamental yang berpedoman pada ajaran tauhid, mencakup aspek keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan toleransi. Tujuan pemberlakuan ekonomi Islam adalah untuk perlindungan hidup, iman, akal, generasi mendatang, dan kekayaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah penting. Pertama-tama, studi literatur dapat dilakukan dengan mengidentifikasi literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas norma dan etika dalam konteks ekonomi Islam. Tinjauan pustaka juga diperlukan untuk memahami konsep tauhid, kesetaraan, kebebasan, keadilan, tolong-menolong, dan toleransi dalam ekonomi Islam. Langkah selanjutnya melibatkan survei dan wawancara. Survei di masyarakat dapat membantu mengukur pemahaman dan penerapan norma dan etika ekonomi Islam. Wawancara dengan pakar ekonomi Islam, ulama, dan praktisi keuangan syariah dapat memberikan perspektif mendalam mengenai topik ini.

Analisis data sekunder juga diperlukan dengan mengumpulkan informasi dari lembaga keuangan syariah, organisasi Islam, dan badan penelitian terkait. Data ini kemudian dianalisis untuk melihat implementasi norma dan etika dalam praktik keuangan syariah. Studi kasus terhadap lembaga keuangan syariah atau entitas ekonomi lainnya dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kendala dalam menerapkan norma dan etika. Analisis konten terhadap teks-teks keagamaan, hukum Islam, dan literatur ekonomi Islam dilakukan untuk mengidentifikasi pandangan normatif dan etika ekonomi.

Focus Group Discussion (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat membantu mendapatkan beragam sudut pandang terkait norma dan etika ekonomi Islam. Hasil FGD kemudian dianalisis untuk memahami persepsi masyarakat terhadap konsep tersebut. Pemodelan dan simulasi ekonomi berbasis prinsip ekonomi Islam digunakan untuk melihat dampak implementasi norma dan etika dalam skenario berbeda. Pengumpulan data primer melalui kuesioner atau observasi langsung dapat dilakukan jika diperlukan.

Analisis statistik digunakan untuk menganalisis data survei dan penelitian, mengidentifikasi hubungan dan pola yang signifikan. Validasi hasil penelitian dilakukan melalui diskusi dengan pakar dan pemangku kepentingan, serta revisi temuan dan kesimpulan berdasarkan umpan balik yang diterima. Dengan menerapkan metode-metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

pemahaman yang mendalam tentang norma dan etika dalam konteks ekonomi Islam serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi berlandaskan prinsip-prinsip tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia

Pesatnya pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia di masa sekarang, hal tersebut dapat diamati dari maraknya majelis keuangan yang berdiri mengusung prinsip syariah dalam menjalankan fungsinya. Namun keberadaan lembaga keuangan dirasa belum maksimal oleh beberapa kalangan, hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai lembaga keuangan syariah ini. Padahal penyuluhan mengenai ekonomi Islam merupakan salah satu faktor utama pada kemajuan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia (Fahmi et al., 2021; Saputra et al., 2023).

Wawasan mengenai prinsip ekonomi Islam belum banyak menjangkau masyarakat umum, hanya beberapa kalangan yang mendalami pengetahuan mengenai hal ini seperti para akademisi atau para pakar pengamat ekonomi Islam, sedangkan sebagian besar masyarakat Indonesia belum memahami bagaimana cara kerja dari ekonomi syariah. Padahal sistem ekonomi Islam memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan dengan ekonomi sosialis ataupun sistem ekonomi liberal, bukan hanya dari aspek hukumnya tetapi sistem ini juga dapat menjadi pilihan lain yang bisa menyokong pembangunan ekonomi syariah di Indonesia.

Poin penting dari ekonomi syariah berada di pondasinya yang mengacu kepada syariat Islam yang tujuannya adalah untuk mewujudkan struktur ekonomi masyarakat yang mengandung nilai keadilan, distribusi pendapatan, serta keadilan (Fuadi et al., 2022; Muhit et al., 2022). Untuk itu penerapannya di Indonesia agaknya dapat dilaksanakan menyusun cara yang tepat agar dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan hidup serta ekonomi masyarakat.

Ekonomi Islam memiliki pondasi yang kokoh apabila dibandingkan dengan dengan dua sistem lainnya yaitu sistem liberal dan sosialis yang saat ini masih menguasai sistem perekonomian dunia. Sistem liberal lebih mengedepankan pada keterbukaan "toleransi" individu untuk mendapatkan keuntungan, dan sosialisme mengedepankan nilai aspek keadilan individu yang merata, serta menolak adanya penggolongan "sosial" di masyarakat (Basri, 2023; Lindiasari, 2018).

Adapun sistem ekonomi syariah mengutamakan aspek hukum dan etika bisnis ekonomi yang Islami seperti prinsip ibadah (*al-tauhid*), kesetaraan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*al-ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*) (Ahyani & Nurhasanah, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam sistem ekonomi syariah, sedangkan etika bisnis mengatur berbagai aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan penyaluran harta, menolak praktik monopoli, eksploitasi dan diskriminasi serta menuntut kesetaraan hak serta kewajiban.

Komponen tersebut biasa juga disebut dengan komponen normatif atau sistem. Komponen ini merupakan tempat penyimpanan konseptual elemen-elemen normatif yang masih berkaitan dengan ekonomi, seperti nilai-nilai, sesuatu yang boleh dan dilarang untuk dilakukan, dan lembaga-lembaga yang dianggap penting bagi suatu sistem. Pandangan dunia juga disertakan di sini untuk mempersingkat pembahasan. Meskipun, dalam studi yang lebih terarah, hal ini sebaiknya dianggap sebagai komponen yang terpisah. Hal ini juga berlaku di semua ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan yang sulit seperti fisika: "Ilmu pengetahuan, bagaimanapun juga, tidak dapat menciptakan tujuan dan, apalagi, menanamkannya dalam diri manusia; ilmu pengetahuan, paling

tidak, dapat menyediakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, tujuan itu sendiri dikuasai untuk memenuhi kepentingan pribadi. Jika ilmu ekonomi mengadopsi moto "ilmu demi ilmu", kebijakan (menggunakan ilmu pengetahuan positif untuk mencapai tujuan) tidak lagi menjadi bagian dari ilmu ekonomi. Dengan demikian, ekonomi dapat membebaskan diri dari etika dengan mengorbankan etika sebagai sesuatu yang tidak berguna.

Namun, moto "ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan" jelas tidak dapat diterima dalam pandangan dunia Islam, yang mendukung ilmu pengetahuan hanya untuk melayani kesejahteraan manusia. Kebijakan kemudian tetap menjadi bagian penting, bahkan bisa dikatakan sebagai alasan utama dalam ilmu ekonomi, seperti halnya dalam ilmu-ilmu lainnya. Dalam kerangka kerja yang lebih luas dan lebih realistis ini, nilai-nilai atau etika memiliki tempat yang permanen di samping pengetahuan positif dalam merumuskan kebijakan. Dengan kata lain, kebijakan merupakan gabungan antara komponen positif dan normatif dalam ilmu ekonomi.

B. Pengertian Etika

Secara bahasa kata etika ini berawal dari kata "*ethos*" bahasa Yunani yang bermakna tata cara, tradisi, perilaku, atau sikap. Kata etika ini memiliki sinonim dengan kata moral (Kusumawati, 2019). Nah apakah kedua kata ini memiliki persamaan dari segi makna? atau malah terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya yang tidak memiliki kaitan antar satu sama lain?. Nah kata moral "*mores*" yang diambil dari bahasa latin yang bermakna adat istiadat atau cara hidup sedangkan kata etika yang memiliki makna kebiasaan/sikap. Nah dapat dilihat bahwa kedua kata mempunyai kesamaan dari segi pengertiannya yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Yang membedakan diantara keduanya hanyalah asal kata itu berasal. Adapun didalam Islam itu sendiri etika atau moral disebut dengan akhlak.

C. Mengakomodasi Etika Didalam Ekonomi

Karena ekonomi tidak bisa lari dari etika, maka ia harus mengakomodasinya. Tetapi etika yang mana? Ada banyak sistem etika (-isme), dan bahkan lebih banyak lagi preferensi etika dalam kasus-kasus tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah, Yang Maha Mengetahui, adalah satu-satunya sumber etika yang benar.

Sistem etika Islam memiliki inti prinsip dan aturan wajib yang mengikat bagi setiap orang (*farḍu* atau *wājib*). Hal-hal lainnya berada dalam rentang sukarela yang jauh lebih besar, di mana imbalan tambahan diperoleh oleh mereka yang ambisius, tetapi tidak ada hukuman yang dikenakan pada mereka yang biasa-biasa saja. Prinsip-prinsip etika dasar yang serupa dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam; sebuah fakta yang tertulis didalam Al-Qur'an lebih dari satu kali. Beberapa dari prinsip-prinsip ini juga dimiliki oleh pemeluk agama lain, dan juga oleh banyak orang yang tidak beragama. Dengan demikian, terdapat ruang lingkup yang luas untuk berteori, mengajar, dan merumuskan kebijakan berdasarkan etika yang memiliki daya tarik global.

1) Etika Produksi Islam

Aktivitas produksi dalam ekonmi merupakan suatu kegiatan menciptakan manfaat (*utility*) dari dari barang atau jasa yang dihasilkan agar dapat dipakai oleh konsumen. Produksi Islam merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. memperbaiki (*islah*) bukan hanya terpusat pada wujud materi nya akan tetapi juga dari segi moralnya, sebagai media untuk mencapai tujuan hidup yang telah diatur didalam agama khususnya Islam yaitu untuk memperoleh keberkahan di Dunia maupun di akhirat (Monzer Khaf, Ekonomi Islam, "telaaah analitik terhadap fungsi System Ekonomi Islam), terj. Machnun Husein "*The Islamic Economy:*

Analytical of the Funchtioning of the Isalamic Economic System” (Mahfuz, 2020; sudin Mochtar, 2020).

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan pada produksi yang bisa memenuhi kebutuhan orang banyak bukan hanya kebutuhan sebagian orang tertentu saja sehingga tercapainya daya beli masyarakat yang baik. Oleh karena itu dalam pandangan Islam produksi yang baik adalah produksi yang berkembang baik dari segi kaulitas ataupun kuantitasnya,

2) Etika Distribusi menurut Islam

Sistem ekonomi yang berbasis Islam menkhendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus mencapai dua tujuan yaitu kebebasan dan keadilan kepemilikan. Kebebasan disini memiliki arti kebebasan seseorang dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai keadilan yang berbeda dari pemahaman kaum kapitalis yang menyatakan segala bentuk tindakan tanpa ada campur tangan pihak manapun, tetapi sebagai bentuk kesetaraan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimiliki, kesetaraan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masarakat dengan masyarakat lainnya.

Dalam ekonomi, istilah distribusi memiliki dua konotasi yaitu; pertama, distribusi yang dikaitkan dengan produksi (distribusi produksi) yaitu distribusi dari sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan produksi baik barang maupun jasa. Kedua; distribusi yang berkaitan dengan pemerataan pendapatan (*income distribution*), distribusi merupakan berbagai strategi yang dilakukan bagaimana produk yang dihasilkan dapat sampai kepada tangan konsumen. Jadi distribusi adalah kajian yang membahas mengenai penempatan lokasi usaha, lokasi target pasar, bagaimana cara mencapai target pasar, penempatan gudang, dan pengangkutan produk.

3) Etika Konsumsi menurut Islam

Konsumsi merupakan kegiatan pemakaian atau penggunaan nilai kegunaan dari suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Konsep konsumsi dalam Islam diposisikan sebagai bagian dari aktifitas ekonomi yang bertujuan untuk mengumpulkan pahala untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Motif konsumsi dalam ekonomi Islam pada dasarnya adalah masalah atas kebutuhan dan kewajiban (Sahib et al., 2022; Syahputri et al., 2023).

Konsumsi merupakan bagian dari aktifitas dari ekonomi yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan utama dari konsumsi bagi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah swt. Mengonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan tenaga dalam upaya melaksanakan segala perintah tuhan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt maka akan menjadikan konsumsi bernilai ibadah yang dengannya manusia akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Konsumsi dalam sudut pandang konvensional dinilai menjadi sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan ekonomi. Bahkan ukuran kebahagiaan seseorang dapat diukur dengan tingkat kemampuannya dalam mengonsumsi sesuatu. Jika seseorang mengonsumsi sesuatu dalam jumlah banyak maka dapat dipastikan seseorang dapat dikatakan sejahtera begitupun sebaliknya (Syafiq, 2019).

SIMPULAN

Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang semestinya. Keberadaan aturan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan bagi manusia dalam memperoleh kemuliaan. Kemuliaan bisa didapatkan dengan jalan melakukan kegiatan yang diridai Allah Swt.. Sikap manusia yang menghargai kemuliaan akan selalu berusaha “menghadirkan” Allah di dalam setiap tarikan napasnya.

Komponen etika atau biasa disebut dengan komponen normatif atau sistem : Komponen ini merupakan tempat penyimpanan konseptual elemen-elemen normatif yang relevan dengan ekonomi, seperti nilai-nilai, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tujuan dan lembaga-lembaga yang dianggap penting bagi sistem. Pandangan dunia juga disertakan di sini untuk mempersingkat pembahasan. Meskipun, dalam studi yang lebih terarah, hal ini sebaiknya dianggap sebagai komponen yang terpisah

Keunikan pendekatan Islam terletak pada sistem nilai yang salah satunya mewarnai tingkah laku ekonomi masyarakat. Dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber pada ajaran tauhid. Islam lebih dari sekadar nilai-nilai dasar etika ekonomi, seperti kesetaraan, kesatuan, tanggung jawab dan keadilan, tetapi juga memuat keseluruhan nilai-nilai yang fundamental serta norma-norma yang substansial agar dapat diterapkan dalam operasional lembaga ekonomi Islam di masyarakat.

Wawasan dan pengetahuan tentang ekonomi syariah umumnya hanya dikenal di kalangan akademisi dan praktisi lembaga keuangan syariah, sedangkan masyarakat bawah belum tentu mengenal dan memahaminya secara jelas. Padahal ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang lebih memberikan daya tawar positif, bukan hanya dari aspek hukum (syari'at), tetapi juga bisa menjadi sistem ekonomi alternatif. Adapun sistem ekonomi syariah mengutamakan aspek hukum dan etika yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami, antara lain prinsip ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*al-ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam sistem ekonomi syariah, sedangkan etika bisnis mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta, yakni menolak monopoli, eksploitasi dan diskriminasi serta menuntut kesetaraan antara kewajiban serta hak seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., & Nurhasanah, E. (2020). Peran Strategi Politik Islam Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 18–43.
- Al-Jihad, R. S. (2018). *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, Dan Islam*. Pustaka Alvabet.
- Basri, B. (2023). Market Of Mechanism And Fair Pricing In Islamic: Nejatullah Siddiqi Persfpective A Study Of Modern Economic Phenomena. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3771–3786.
- Fahmi, I., Zakaria, Z., Nasir, N., Farnita, I., Ilyas, I., Iqbal, T., & Ismail, I. (2021). Sosialisasi Ekonomi Syariah Di Gampong Ateuk Lamphang, Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 399–406.
- Fuadi, F., Sudarmanto, E., Nainggolan, B., Martina, S., Rozani, N., Ningrum, N. P., Hasibuan, A. F. H., Rahmadana, M. F., Basmar, E., & Hendrawati, E. (2022). *Ekonomi Syariah*. Yayasan Kita Menulis.
- H Muklis Bin Abdul Azis, M. M., Didi Suardi, L., & Ek, M. A. (2020). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakad Media Publishing.
- Hasan, N., Ikhwan, M., Ichwan, M., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kusumawati, M. P. (2019). Harmonisasi Antara Etika Publik Dan Kebijakan Publik. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 1.
- Lindiasari, P. (2018). Sistem Ekonomi Pancasila Sebagai Landasan Ketahanan Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 1(2), 4.
- Mahfuz, M. (2020). Produksi Dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 17–38.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Muhit, M., Darsono, M. M., & Syarif, N. (2022). Interkoneksi Nilai Filsafat Syariah Dan Filsafat Ekonomi Syariah. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(001), 61–88.
- Sahib, M., Anugrah, M. F., & Syam, N. (2022). Implementasi Etika Ekonomi Islam Dalam Kegiatan Produksi, Distribusi Dan Konsumsi. *El-Fata: Journal Of Sharia Economics And Islamic Education*, 1(1), 16–27.
- Saputra, A., Albab, U., Shidiq, R., & Syafi'i, A. (2023). Pengenalan Ekonomi Syariah Pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Ipm). *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 144–153.
- Sudin Mochtar, S. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Keynes Dan Qardhawi Tentang Produksi. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 274–288.
- Syafiq, A. (2019). Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(1), 96–113.
- Syahputri, A. D., Harahap, I., & Harahap, M. I. (2023). Analisa Pola Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Produk Fashion Perspektif Monzer Khaf (Studi Kasus Mahasiswi Se-Kota Medan). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 258–270.

Muhammad Haris

The Role of Islamic Economy in Overcoming the Global Crisis: A Case Study of Sharia Economic Growth in Indonesia"

Syarif, N., & Prawito, P. S. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia: Studi Kasus Perkembangan Keuangan Komersial Syariah Dan Keuangan Sosial Syariah. *Economica, Jurnal Ekonomi Islam*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).